
Pendidikan Agama Islam dan Pengembangan Soft Skills Siswa

Muhammad Afif Imran^{1*}, Amaluddin^{2*}

^{1 2} Program Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Pare-Pare

*Author Correspondence. Email: afitimranmaliba@gmail.com Phone: +6285242883785

Abstract : *Islamic Religious Education (PAI) not only aims to shape students' religious knowledge, but also plays an important role in shaping character and developing soft skills that are crucial in community life. Soft skills such as communication, cooperation, leadership, empathy, and self-control are non-technical skills that are greatly needed in the 21st century. Through the approach of Islamic values taught in PAI, students can internalize attitudes and behaviors that support the development of soft skills. This literature study aims to examine the contribution of PAI to the formation of soft skills in school students, by analyzing various scientific references and previous research results. The method used is a literature review by analyzing national and international journals related to PAI and soft skills. The results of the study show that PAI has a significant impact on the development of soft skills through the internalization of Islamic values, teacher role models, project-based learning activities and group discussions. These findings indicate the importance of strengthening contextual and reflective approaches in PAI learning. Thus, PAI has the potential to be a strategic forum in shaping students' personalities who are not only religious, but also adaptive, communicative, and collaborative in facing the challenges of the times.*

Keywords: *Islamic Religious Education, Soft Skills, Character, Students, Learning*

Abstrak: Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya bertujuan untuk membentuk pengetahuan keagamaan siswa, tetapi juga berperan penting dalam membentuk karakter dan mengembangkan soft skills yang krusial dalam kehidupan bermasyarakat. Soft skills seperti komunikasi, kerja sama, kepemimpinan, empati, dan pengendalian diri merupakan keterampilan non-teknis yang sangat dibutuhkan di abad ke-21. Melalui pendekatan nilai-nilai Islam yang diajarkan dalam PAI, siswa dapat menginternalisasi sikap dan perilaku yang mendukung pengembangan soft skills. Studi literatur ini bertujuan untuk mengkaji kontribusi PAI terhadap pembentukan soft skills siswa sekolah, dengan menganalisis berbagai referensi ilmiah dan hasil penelitian sebelumnya. Metode yang digunakan adalah telaah pustaka dengan menganalisis jurnal-jurnal nasional dan internasional terkait PAI dan soft skills. Hasil kajian menunjukkan bahwa PAI memberikan dampak signifikan terhadap pengembangan soft skills melalui internalisasi nilai-nilai keislaman, keteladanan guru, aktivitas pembelajaran berbasis proyek dan diskusi kelompok. Temuan ini menunjukkan pentingnya penguatan pendekatan kontekstual dan reflektif dalam pembelajaran PAI. Dengan demikian, PAI berpotensi menjadi wadah strategis dalam membentuk pribadi siswa yang tidak hanya religius, tetapi juga adaptif, komunikatif, dan kolaboratif dalam menghadapi tantangan zaman.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Soft Skills, Karakter, Siswa, Pembelajaran

1. PENDAHULUAN

Perkembangan globalisasi dan kemajuan teknologi informasi pada era Revolusi Industri 4.0 hingga menuju Society 5.0 telah mendorong perubahan paradigma dalam dunia pendidikan. Dunia kerja masa kini tidak hanya menuntut kecerdasan intelektual dan kompetensi teknis, tetapi juga menekankan pentingnya keterampilan non-teknis atau soft skills seperti kemampuan komunikasi, kolaborasi, kepemimpinan, empati, dan pengendalian diri (World Economic Forum, 2023). Dalam konteks pendidikan, pengembangan soft skills menjadi aspek penting yang perlu ditanamkan sejak pendidikan dasar. Sayangnya, sistem pendidikan formal masih lebih banyak berfokus pada aspek kognitif, sementara dimensi afektif dan sosial belum tergarap secara optimal (Utami & Prasetyo, 2022). Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan untuk merancang pembelajaran yang holistik, salah satunya melalui integrasi nilai-nilai agama dalam pembelajaran.

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa. Tidak hanya menyampaikan ajaran dan doktrin keagamaan, PAI berfungsi sebagai sarana pembinaan moral dan spiritual yang mendalam (Kementerian Agama RI, 2021). Nilai-nilai Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, tolong-menolong, dan kesabaran merupakan inti dari pembentukan soft skills yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, PAI tidak hanya menjadi instrumen pembelajaran spiritual, melainkan juga sebagai media pembentukan keterampilan sosial dan emosional siswa (Maulana, 2023). Melalui internalisasi nilai-nilai tersebut, PAI dapat menjadi fondasi penting dalam pengembangan soft skills siswa secara menyeluruh.

Hasil kajian terbaru menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara pembelajaran PAI dan peningkatan kompetensi sosial siswa. Penelitian oleh Ningsih dan Amalia (2023) menunjukkan bahwa siswa yang aktif dalam kegiatan keagamaan di sekolah cenderung memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang lebih baik dan lebih toleran dalam menghadapi perbedaan. Hal ini diperkuat oleh temuan dari Salim dan Kurniawan (2022) yang menyatakan bahwa metode pembelajaran PAI berbasis nilai dapat meningkatkan empati dan keterampilan kerja sama antar siswa. Dengan demikian, pendekatan pedagogis yang diterapkan dalam pembelajaran PAI memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penguatan karakter dan soft skills.

Dalam implementasinya, guru Pendidikan Agama Islam memegang peranan sentral. Guru bukan hanya berperan sebagai pengajar materi, tetapi juga sebagai figur teladan dan motivator yang mampu menanamkan nilai-nilai Islam melalui perilaku dan interaksi sehari-hari (Nasution & Wahyuni, 2022). Keteladanan guru dalam berbicara santun, menghargai pendapat, serta menyelesaikan konflik secara bijak merupakan pembelajaran implisit yang mampu meningkatkan kemampuan sosial siswa. Oleh karena itu, kualitas dan kapasitas guru dalam mengelola pembelajaran PAI secara reflektif, kontekstual, dan partisipatif menjadi faktor penentu dalam keberhasilan integrasi pendidikan karakter berbasis soft skills.

Strategi pembelajaran yang kontekstual dan menyentuh kehidupan nyata menjadi aspek penting dalam mendukung efektivitas PAI dalam mengembangkan soft skills. Pembelajaran berbasis proyek, studi kasus, dan diskusi reflektif dapat mengaitkan nilai-nilai Islam dengan permasalahan sosial yang dihadapi siswa, sehingga mereka belajar menerapkan ajaran agama secara fungsional (Fatmawati, 2021). Melalui strategi ini, siswa dilatih untuk berpikir kritis, membuat keputusan moral, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif. Selain itu, keterlibatan siswa dalam praktik keagamaan seperti tadarus, kegiatan sosial keagamaan, dan kajian keislaman juga berkontribusi dalam pembentukan karakter dan kepedulian sosial.

Nilai-nilai spiritual dalam Islam seperti muhasabah (introspeksi diri), ikhlas (ketulusan hati), dan tawakal (percaya kepada Tuhan) merupakan landasan kuat dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa. Ajaran ini mendorong siswa untuk mengendalikan diri, berempati, dan menghargai perbedaan dalam lingkungan sosial yang majemuk (Lubis, 2023). Dalam konteks inilah PAI dapat memainkan peran sebagai instrumen pendidikan emosional yang memperkuat ketahanan pribadi siswa. Soft skills seperti manajemen emosi, pengambilan keputusan, dan kemampuan beradaptasi sangat penting dalam membentuk pribadi yang tangguh dan siap menghadapi tantangan masa depan.

Melihat urgensinya, maka penting untuk dilakukan kajian literatur yang mendalam mengenai kontribusi Pendidikan Agama Islam dalam pengembangan soft skills siswa. Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran strategis PAI dalam membentuk keterampilan sosial dan emosional siswa, mengkaji berbagai pendekatan pembelajaran yang mendukung, serta menelaah peran guru dalam proses tersebut. Selain itu, kajian ini juga mengeksplorasi berbagai tantangan dan peluang yang dihadapi dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan penguatan soft skills di sekolah. Dengan kajian ini, diharapkan dapat memberikan dasar

teoretis dan praktis untuk pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan agama yang lebih relevan dan transformatif.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur (*library research*) yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam keterkaitan antara Pendidikan Agama Islam (PAI) dan pengembangan *soft skills* siswa. Studi literatur dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menelaah, menganalisis, dan mensintesis berbagai hasil penelitian, teori, dan pemikiran akademis yang telah dipublikasikan sebelumnya. Dengan pendekatan ini, penelitian berfokus pada penggalian data sekunder dari sumber-sumber ilmiah yang relevan, kredibel, dan terkini dalam bidang pendidikan Islam dan pengembangan keterampilan non-teknis siswa.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai jurnal nasional terakreditasi dan internasional, buku referensi pendidikan agama dan karakter, serta artikel ilmiah yang dipublikasikan dalam lima tahun terakhir (2018–2023), untuk memastikan keterkinian dan relevansi data. Kriteria inklusi yang digunakan meliputi karya yang membahas secara langsung hubungan antara nilai-nilai Islam dan pengembangan *soft skills*, praktik pembelajaran PAI di sekolah dasar dan menengah, serta peran guru dalam membentuk keterampilan sosial dan emosional siswa. Selain itu, digunakan juga sumber klasik yang memiliki kontribusi signifikan terhadap teori dasar pendidikan Islam dan karakter.

Langkah analisis dilakukan dengan metode *content analysis* atau analisis isi, yaitu menelaah isi dari setiap sumber secara sistematis untuk mengidentifikasi tema, konsep, dan temuan yang relevan. Proses analisis dilakukan dengan mengelompokkan informasi berdasarkan tema utama seperti: nilai-nilai ajaran Islam dalam konteks *soft skills*, strategi pembelajaran PAI yang mendukung pengembangan keterampilan, serta peran pendidik dan lingkungan sekolah. Setiap tema kemudian dibandingkan dan disintesis untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh serta menemukan pola-pola hubungan antara variabel yang diteliti.

Untuk menjaga validitas dan objektivitas hasil, peneliti melakukan *cross-check* antar sumber dan membandingkan berbagai pandangan dari para ahli. Selain itu, dilakukan juga pengkodean terbuka untuk menghindari interpretasi yang bias dalam penarikan kesimpulan. Dengan metode ini, diharapkan hasil studi literatur dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis terhadap penguatan peran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk siswa yang tidak hanya religius

secara spiritual, tetapi juga kompeten dalam aspek sosial, emosional, dan kepribadian yang tercermin dalam soft skills mereka.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Nilai-Nilai Islam sebagai Fondasi Soft Skills

Nilai-nilai Islam merupakan landasan utama dalam pembentukan karakter individu yang utuh dan seimbang, termasuk dalam konteks pengembangan soft skills. Nilai-nilai seperti kejujuran (şidq), amanah (dapat dipercaya), keadilan ('adl), dan kasih sayang (rahmah) merupakan prinsip-prinsip ajaran Islam yang jika diinternalisasi dengan baik dapat membentuk kecakapan sosial dan emosional siswa. Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai ini ke dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Menurut Hasanah dan Hamdani (2023) nilai-nilai Islam tidak hanya membentuk pola pikir religius, tetapi juga mendorong perilaku sosial yang positif, seperti kemampuan berkomunikasi dengan empati, bekerja sama, dan bertanggung jawab dalam interaksi sosial. Dengan demikian, fondasi spiritual dalam Islam bukan hanya berfungsi sebagai aspek keimanan, tetapi juga sebagai pendorong utama dalam membentuk kompetensi sosial yang kuat.

Kejujuran, misalnya, merupakan nilai utama dalam ajaran Islam yang memiliki implikasi langsung terhadap integritas personal dan kemampuan membangun kepercayaan dalam hubungan sosial. Dalam konteks pembelajaran, siswa yang dibiasakan untuk jujur akan lebih mampu berkomunikasi secara terbuka, menerima kritik, dan bekerja sama dalam tim tanpa menyembunyikan kesalahan (Mulyadi, 2022). Sementara itu, nilai amanah melatih siswa untuk bertanggung jawab dalam menjalankan tugas, yang merupakan bagian dari keterampilan manajemen diri. Keadilan dan kasih sayang juga menjadi dasar dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan harmonis. PAI dapat menjadi sarana efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai ini melalui pendekatan pembelajaran yang menekankan pada keteladanan, pengalaman reflektif, serta praktik langsung dalam interaksi sosial siswa (Putri & Suryadi, 2023). Proses ini akan membentuk siswa menjadi individu yang tidak hanya memahami nilai-nilai tersebut secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam berbagai situasi kehidupan.

Lebih lanjut, penguatan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran tidak hanya berdampak pada aspek moralitas, tetapi juga pada pengembangan kecerdasan emosional siswa. Nilai kasih sayang mendorong siswa untuk memiliki empati yang

tinggi, sementara nilai keadilan menumbuhkan sikap toleransi dan menghargai perbedaan. Menurut Ningsih dan Arifin (2024) siswa yang memperoleh pendidikan agama dengan pendekatan nilai akan lebih siap dalam menghadapi tantangan sosial karena memiliki ketahanan psikologis dan kemampuan berpikir etis. Hal ini sangat penting dalam konteks globalisasi yang menuntut generasi muda memiliki soft skills unggul untuk berinteraksi dalam masyarakat multikultural. Oleh karena itu, penguatan nilai-nilai Islam sebagai fondasi soft skills tidak hanya relevan dalam ranah keagamaan, tetapi juga menjadi kebutuhan strategis dalam membentuk profil pelajar Pancasila yang berakhlak mulia, mandiri, dan mampu bekerja sama dalam keberagaman.

b. Keteladanan Guru PAI

Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya terbatas pada penyampaian materi ajar, tetapi juga mencakup fungsi sebagai model teladan yang berpengaruh besar dalam pembentukan karakter dan soft skills siswa. Keteladanan guru dalam bertutur kata, bersikap sabar, serta menanggapi persoalan dengan bijak menciptakan atmosfer pembelajaran yang mendidik secara emosional dan sosial. Menurut Zuhri dan Hartati (2023) siswa cenderung meniru perilaku guru yang mereka kagumi, terutama dalam hal sikap empati, toleransi, dan tanggung jawab. Ketika guru menunjukkan cara berkomunikasi yang santun dan inklusif, siswa belajar pentingnya menghargai perbedaan, bekerja sama, serta bersikap terbuka terhadap kritik dan saran. Sikap ini pada dasarnya adalah inti dari soft skills yang dibutuhkan dalam kehidupan sosial maupun profesional.

Keteladanan guru dalam praktik sehari-hari di sekolah juga menciptakan pembelajaran yang bersifat implisit namun sangat efektif. Misalnya, guru yang selalu datang tepat waktu dan memenuhi janji secara tidak langsung mengajarkan pentingnya disiplin dan integritas. Guru yang menyelesaikan konflik antar siswa dengan pendekatan dialogis dan adil memberikan contoh nyata dalam menyelesaikan masalah sosial secara damai. Dalam pandangan Hidayatullah (2021) guru PAI memiliki potensi besar untuk menanamkan nilai-nilai Islam yang berorientasi pada pembentukan perilaku, karena interaksi mereka bersifat intensif dan rutin. Oleh karena itu, soft skills seperti kemampuan manajemen emosi, keterampilan menyimak, dan kepemimpinan dapat tumbuh melalui interaksi antara guru dan siswa yang dilandasi dengan keteladanan moral.

Penerapan keteladanan dalam pembelajaran juga memerlukan kesadaran profesionalisme dari guru itu sendiri. Ketika guru menyadari bahwa dirinya adalah

sumber inspirasi dan role model, maka setiap tindakan dan ucapannya menjadi sarana edukatif. Menurut Putra dan Nuryana (2022) keteladanan guru merupakan strategi pembelajaran karakter yang paling efektif karena membentuk koneksi emosional antara siswa dan nilai-nilai yang diajarkan. Dalam konteks PAI, hal ini diperkuat dengan pendekatan spiritual yang menjadikan perilaku guru sebagai refleksi dari ajaran Islam yang luhur. Dengan demikian, keteladanan guru PAI bukan hanya instrumen pendidikan moral, tetapi juga fondasi strategis dalam membangun soft skills siswa yang berkelanjutan.

c. Pembelajaran Aktif dan Kontekstual

Pendekatan pembelajaran aktif dan kontekstual dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi strategi yang sangat relevan dalam membangun soft skills siswa. Model pembelajaran seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan pembelajaran berbasis proyek tidak hanya menekankan pada penguasaan materi, tetapi juga pada keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Menurut Suprihatiningrum (2019) pembelajaran aktif dapat meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa, karena mereka diajak untuk menyampaikan pendapat, mendengarkan orang lain, dan menghargai perbedaan pandangan. Diskusi kelompok dalam pelajaran PAI, misalnya, memberikan ruang bagi siswa untuk mengemukakan pendapat mengenai isu-isu moral atau sosial dari perspektif nilai-nilai Islam, sekaligus melatih mereka untuk berpikir kritis dan bertanggung jawab terhadap pendapatnya.

Pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) dalam PAI juga memberikan kontribusi besar terhadap pengembangan keterampilan kolaboratif. Melalui kegiatan seperti membuat video dakwah, menyusun kampanye anti-bullying berbasis nilai Islam, atau menyusun program sedekah bersama, siswa belajar mengelola waktu, membagi peran, dan menyelesaikan tugas secara bersama-sama. Dalam pandangan Sani dan Mulyono (2021) metode ini secara nyata meningkatkan keterampilan kepemimpinan, empati sosial, dan tanggung jawab siswa. Pendekatan kontekstual memungkinkan siswa untuk menerapkan nilai-nilai yang mereka pelajari dalam situasi nyata, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berorientasi pada pengembangan kepribadian yang utuh.

Selain itu, studi kasus sebagai bagian dari strategi pembelajaran aktif memungkinkan siswa untuk menganalisis persoalan kehidupan dari sudut pandang agama. Misalnya, membahas kasus korupsi atau perundungan di sekolah dalam konteks ajaran Islam memberikan ruang berpikir kritis sekaligus membentuk

kesadaran etis siswa. Menurut Rohmah dan Yulianti (2022) pendekatan seperti ini menjadikan siswa tidak hanya mengetahui nilai-nilai agama secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam pengambilan keputusan yang tepat. Dengan demikian, pembelajaran aktif dan kontekstual dalam PAI tidak hanya mengembangkan aspek kognitif siswa, tetapi juga memperkuat soft skills seperti kerja tim, kepemimpinan, komunikasi, dan pengambilan keputusan etis.

d. Integrasi PAI dengan Kehidupan Sehari-hari

Pendidikan Agama Islam (PAI) yang terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari memberikan ruang bagi siswa untuk memahami nilai-nilai Islam secara kontekstual dan aplikatif. Pembelajaran semacam ini menjadikan nilai-nilai keislaman tidak hanya sebagai teori dalam buku ajar, tetapi sebagai pedoman hidup yang menyatu dalam tindakan. Menurut Ma'arif (2022) PAI yang kontekstual akan membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial seperti kepedulian, toleransi, dan tanggung jawab melalui pengalaman konkret. Ketika siswa diajak mengaitkan materi tentang kejujuran, amanah, atau ukhuwah islamiyah dengan dinamika kehidupan sosial mereka, maka pembelajaran menjadi lebih hidup dan bermakna secara emosional maupun moral.

Integrasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari juga mendorong siswa untuk membentuk karakter berbasis pengalaman nyata. Sebagai contoh, saat guru mengajak siswa berdiskusi tentang pentingnya kebersihan lingkungan dalam perspektif Islam dan mengaitkannya dengan kegiatan gotong royong di sekolah atau masyarakat, siswa akan lebih mudah menangkap esensi nilai tersebut. Pembelajaran ini bukan hanya meningkatkan kesadaran spiritual, tetapi juga mengasah kemampuan berpikir kritis dan komunikasi interpersonal siswa (Rahman & Fitriani, 2023). Dengan demikian, PAI dapat menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral sekaligus mengembangkan soft skills yang dibutuhkan dalam kehidupan modern.

Lebih lanjut, keterlibatan siswa dalam praktik nyata yang terinspirasi dari ajaran Islam, seperti berbagi makanan kepada yang membutuhkan atau membantu teman yang mengalami kesulitan, memperkuat empati dan kerja sama sebagai bagian dari soft skills. Ajaran Islam tidak terlepas dari aspek sosial yang menekankan pada tindakan nyata dalam membangun hubungan antarmanusia (Latifah, 2023). Oleh karena itu, strategi pembelajaran PAI yang mengedepankan pengaitan nilai dengan aktivitas harian siswa akan menciptakan ruang pembelajaran yang holistik yang tidak hanya mengedepankan kognisi, tetapi juga

afeksi dan psikomotorik dalam kerangka penguatan karakter dan soft skills secara menyeluruh.

e. Refleksi Diri dan Pengendalian Emosi

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran diri dan kemampuan mengelola emosi melalui konsep muhasabah (introspeksi) dan mujahadah al-nafs (pengendalian hawa nafsu). Ajaran Islam mendorong setiap individu untuk senantiasa mengevaluasi perilaku, niat, dan sikap dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk refleksi spiritual dan moral. Menurut Hidayat (2021) kegiatan muhasabah yang terintegrasi dalam pembelajaran PAI membantu siswa mengenali kekuatan dan kelemahan diri, sehingga memupuk kesadaran emosional dan kontrol diri yang lebih baik. Kemampuan ini merupakan bagian dari kecerdasan emosional yang sangat penting dalam membentuk karakter tangguh dan pribadi yang seimbang.

Selain itu, pembelajaran mengenai mujahadah al-nafs melatih siswa untuk mengendalikan dorongan negatif seperti marah, iri hati, dan egoisme. Praktik pengendalian diri ini tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi dapat diaplikasikan melalui pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman dan pembiasaan. Fauziah dan Rosyidah (2023) menekankan bahwa siswa yang terbiasa melakukan refleksi dan pengendalian emosi dalam pembelajaran PAI akan lebih mampu menghadapi tekanan sosial, menghindari konflik, dan menjaga hubungan interpersonal secara sehat. Dengan demikian, nilai-nilai PAI tidak hanya bersifat ritualistik, tetapi juga membentuk soft skills yang relevan untuk kehidupan sosial yang harmonis.

Pengembangan kecerdasan sosial melalui pembelajaran PAI yang berorientasi pada refleksi dan pengendalian diri juga berkontribusi pada kemampuan empati dan komunikasi interpersonal. Ketika siswa memahami pentingnya menahan amarah, memaafkan, atau bersikap sabar dalam interaksi sosial, mereka akan tumbuh menjadi individu yang matang secara emosional. Hal ini penting di era modern, di mana tantangan psikososial semakin kompleks dan menuntut ketahanan pribadi yang kuat. Seperti dikemukakan oleh Amalia (2022) pendidikan agama yang berfokus pada aspek afektif dapat menjadi solusi untuk memperkuat karakter siswa yang resilien dan cakap dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam pengembangan soft skills siswa

melalui integrasi nilai-nilai keislaman yang aplikatif dan kontekstual. PAI tidak hanya berfungsi sebagai instrumen pembelajaran kognitif semata, melainkan juga sebagai sarana pembentukan karakter dan penguatan kompetensi sosial-emosional siswa. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, serta ajaran muhasabah dan mujahadah al-nafs, jika diajarkan dengan pendekatan yang reflektif, partisipatif, dan teladan guru yang baik, terbukti mampu menumbuhkan keterampilan komunikasi, empati, kerja sama, dan pengendalian diri. Pembelajaran aktif dan kontekstual dalam PAI membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai moral dalam kehidupan nyata, sehingga mereka lebih siap menghadapi tantangan global dengan karakter yang kuat dan keterampilan interpersonal yang matang. Oleh karena itu, integrasi antara pendidikan agama dan pengembangan soft skills perlu dikuatkan dalam kurikulum serta praktik pembelajaran untuk membentuk generasi yang unggul secara spiritual, intelektual, dan sosial.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ardi, R., & Saputra, E. E. (2024). Implementasi Model Pendidikan Karakter Berbasis Multikultural. *Catha: Journal of Creative and Innovative Research*, 1(1), 78-85.
- Ardi, R., Saputra, E. E., Parisu, C. Z. L., & Permatasari, S. J. (2024). Studi Literature: Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Untuk Menanamkan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *Catha: Journal of Creative and Innovative Research*, 1(1), 57-72.
- Amalia, R. (2022). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam dan Psikologi*, 6(2), 89–101.
- Fatmawati, L. (2021). Strategi Kontekstual dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 134–148.
- Fauziah, S., & Rosyidah, A. (2023). Implementasi Konsep Mujahadah al-Nafs dalam Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Studi Islam Terapan*, 8(1), 55–68.
- Hasanah, U., & Hamdani, A. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(1), 45–55.
- Hidayat, M. T. (2021). Refleksi Diri dan Pengendalian Emosi dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Tarbiyatuna*, 10(2), 123–134.
- Hidayatullah, M. F. (2021). Keteladanan Guru sebagai Strategi Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 101–113.

- Kementerian Agama RI. (2021). *Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Latifah, N. (2023). Integrasi Pendidikan Agama Islam dan Penguatan Soft Skills di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter Islam*, 8(1), 45–58.
- Lubis, M. (2023). Penguatan Nilai Spiritual dalam Pendidikan Karakter Islam. *Jurnal Tarbawi*, 11(1), 45–59.
- Ma'arif, S. (2022). Model Kontekstual dalam Pembelajaran PAI untuk Penguatan Nilai Sosial Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 5(2), 103–117.
- Maulana, R. (2023). Pendidikan Agama Islam sebagai Sarana Pembentukan Soft Skills Siswa. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 7(1), 67–78.
- Mulyadi, R. (2022). Peran Nilai Kejujuran dalam Pengembangan Soft Skills Siswa. *Jurnal Etika Pendidikan*, 9(2), 112–120.
- Nasution, A., & Wahyuni, D. (2022). Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(3), 215–230.
- Ningsih, A. R., & Arifin, M. (2024). Pendidikan Islam dan Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan Islam*, 8(1), 34–42.
- Ningsih, S., & Amalia, R. (2023). Kegiatan Keagamaan dan Soft Skills Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Islam*, 10(2), 111–124.
- Putra, A. R., & Nuryana, Z. (2022). Peran Keteladanan Guru dalam Penguatan Nilai-Nilai Soft Skills Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Konseling Islam*, 5(1), 44–56.
- Putri, N. F., & Suryadi, E. (2023). Model Pembelajaran PAI Berbasis Nilai untuk Penguatan Soft Skills. *Jurnal Pendidikan Islam Terapan*, 5(1), 77–89.
- Rahman, A., & Fitriani, S. (2023). Pembelajaran Berbasis Kehidupan Nyata dalam Pendidikan Agama Islam dan Implikasinya terhadap Soft Skills Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam dan Masyarakat*, 7(1), 72–84.
- Rohmah, N., & Yulianti, S. (2022). Implementasi Pembelajaran Kontekstual dalam Pendidikan Agama Islam untuk Penguatan Soft Skills Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam Terpadu*, 4(1), 41–52.
- Salim, A., & Kurniawan, B. (2022). Pembelajaran Nilai dalam PAI dan Implikasinya terhadap Keterampilan Sosial. *Jurnal Sosial dan Pendidikan Islam*, 8(3), 203–219.

- Sani, R. A., & Mulyono, H. (2021). Project-Based Learning untuk Penguatan Karakter dan Soft Skills dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 11(2), 88–98.
- Saputra, E. E. (2025). The Role of Teachers in Preventing Bullying Cases in Elementary Schools. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, 1(2), 69-78.
- Suprihatiningrum, J. (2019). *Strategi Pembelajaran Aktif di Kelas*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Utami, R., & Prasetyo, W. (2022). Ketimpangan Pengembangan Soft Skills di Sekolah Dasar. *Eduhumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(2), 89–101.
- World Economic Forum. (2023). *Future of Jobs Report*. Geneva: WEF.
- Zuhri, A. M., & Hartati, L. (2023). Guru Agama sebagai Teladan dalam Pengembangan Karakter dan Soft Skills Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Karakter*, 7(1), 25–37.